

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam hidupnya baik dimasa sekarang atau yang akan datang. Peran aktif dan positif dapat tercapai apabila peserta didik dapat mengikuti tahap-tahap Pendidikan yang mana setiap tahap Pendidikan memiliki tujuannya sendiri. Dalam proses belajar sendiri akan melibatkan banyak komponen yang terdiri dari peserta didik, pengajar, materi, alat, metode, lingkungan, dan sebagainya (Raharja, 2000). Hasil belajar adalah salah satu indikator dari proses belajar. Purwanto mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh individu setelah mengikuti proses pembelajaran di mana individu tersebut akan mengalami perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar yang diharapkan biasanya dalam bentuk pencapaian prestasi belajar yang baik dan optimal, namun dalam mencapai prestasi belajar tentunya siswa mengalami beberapa kesulitan sehingga hasil belajar tidak dapat dicapai secara optimal.

Dalam mencapai prestasi belajar terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalyono (2005) menyebutkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta metode belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. (Nurdin, 2005), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu, faktor internal di mana faktor ini berasal dari dalam diri orang tersebut yang antara lain kondisi fisiologis (jasmani) dan kondisi psikologis meliputi bakat, minat, motivasi, intelektual dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang di antaranya; pertama, lingkungan sosial yang meliputi keluarga, teman, sekolah dan masyarakat. Kedua, lingkungan fisik yang meliputi sekolah, sarana

prasarana, dan tempat tinggal. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar proses pembelajaran.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Walgito (2006) bahwasanya hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh sarana dan prasaran belajar dan kualitas pembelajaran tetapi hasil belajar dipengaruhi oleh kualitas peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Meskipun sarana dan prasaran telah tersedia secara optimal namun hasil belajar yang baik tidak akan tercapai secara optimal apabila peserta didik memiliki kualitas yang rendah. Kondisi lingkungan belajar sangat menentukan kelancaran proses belajar di sekolah misalnya kondisi lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya atau masyarakat dan lingkungan sekolah. Apabila kondisi lingkungan mendukung maka siswa akan lebih bersemangat belajar karena siswa merasa aman dan nyaman sehingga siswa dapat meresapi pembelajaran yang ada di sekolah.

Masalah lain muncul dari sarana dan prasaran pendidikan seperti jarak tempat tinggal ke sekolah dan kurangnya sarana dan prasaran siswa dalam belajar. Jarak dan lokasi serta keadaan geografis menjadi salah satu penentu hasil belajar siswa. Bukan hanya itu pada tahun 2017/2018 pemerintah memberlakukan kebijakan sistem zonasi. Kebijakan ini dituangkan melalui Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA, SMK atau bentuk lain yang sederajat. Seiring berjalannya waktu kebijakan tersebut diperbaharui. Pada tahun 2018 zonasi diatur dalam Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA, SMK atau bentuk lain yang sederajat. Selain pemerataan akses, masalah yang ingin diselesaikan oleh kebijakan ini ialah pemerataan kualitas pendidikan. Dari kebijakan yang dikeluarkan, Mendikbud ingin agar semua sekolah menjadi sekolah favorit (Pratama, 2017). Dengan kata lain kebijakan zonasi dipandang sebagai solusi untuk menyelesaikan dua masalah pokok pendidikan, yaitu pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Penerapan kebijakan sistem zonasi dalam PPDB diatur dalam Permendikbud No. 14 tahun 2018. Dalam peraturan tersebut disebutkan sekolah wajib menerima paling sedikit 90% siswa yang berdomisili di zona sesuai ketentuan pemerintah daerah. Hal ini berarti sekolah menerima siswa yang

bertempat tinggal dekat dengan sekolah. Dengan kata lain skema zonasi memungkinkan siswa untuk memilih bersekolah di dekat rumahnya (Mandic, 2017). Hal tersebut membuat siswa tidak perlu pergi jauh dari lingkungannya untuk mendapatkan pendidikan. Jarak tempat tinggal siswa tidak terlepas dari adanya kebijakan sistem zonasi ini membuat siswa mengenyam pendidikan tidak harus menempuh perjalanan jarak yang jauh dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di pedalaman desa.

Berdasarkan pra survei yang dilakukan, siswa di SMA Negeri 50 Jakarta juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Di mana salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal, yakni kondisi dalam menempuh ke sekolah yang mana beberapa jalan dipadati oleh kendaraan bermotor, mobil, angkot, dan lain-lain membuat akses ke sekolah menjadi sedikit terhambat. Letak SMA Negeri 50 Jakarta berada tepat di pinggir jalan, sekolah tersebut juga dikelilingi oleh bangunan sekolah lain sehingga keadaan di lingkungan sekolah sangat ramai. Kemudian siswa-siswanya memiliki jarak tempuh ke sekolah yang beragam mulai dari yang dekat hingga jauh dari sekolah meski adanya sistem zonasi tidak dapat dipungkiri ada saja beberapa siswa yang bertempat tinggal yang lumayan jauh dari sekolah hal ini disebabkan karena siswa ada yang tinggal dengan sanak saudara lain, seperti tinggal dengan nenek ataupun paman. Adapun siswa yang jauh harus menempuh perjalanan menuju sekolah dengan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi yang mana hal ini memakan banyak waktu, biaya, dan tenaga. Kondisi fisik siswa yang lelah karena menempuh perjalanan menuju sekolah menyebabkan ketidaksiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, alhasil siswa tersebut kurang aktif pada saat pembelajaran, mereka juga sulit dalam berkonsentrasi sehingga siswa tersebut kurang memahami materi pembelajaran.

Akbar (2008) menjelaskan bahwa tempat tinggal adalah keberadaan siswa bernaung atau bertempat tinggal seperti rumah, kos, rumah orang tua atau rumah orang lain yang mereka tinggali. Faktor yang mempengaruhi jarak yang di tempuh siswa adalah sarana dan prasarana siswa, misalnya alat yang digunakan untuk menempuh jarak. Apabila sarananya merupakan masalah untuk menempuh jarak itu berarti jarak

tempat tinggal siswa akan mengganggu proses belajar siswa. Dengan demikian jarak jauh-dekat tempat tinggal siswa menuju sekolah akan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Semakin jauh jarak rumah siswa dengan sekolah maka akan semakin tinggi waktu dan tenaga yang dibutuhkan. Penelitian oleh Prasetyo (2021) menyatakan bahwa jarak tempat tinggal siswa ke sekolah memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, perbedaan yang signifikan antara tempat tinggal yang dekat sedang dan jauh terhadap hasil belajar. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wa Ode (2021) hasil penelitiannya juga mengungkapkan hal yang sama yakni jarak tempuh rumah ke sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kemudian menurut Rahardian dkk. (2018) pemberlakuan sistem zonasi ternyata juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Sistem zonasi ini merupakan Seleksi penerimaan peserta didik baru (PPDB) di mana penerimaan siswa ditentukan melalui jarak tempat tinggal, yakni dihitung mulai kantor desa atau kelurahan terdekat ke sekolah. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dengan sistem zonasi siswa lebih mudah untuk melakukan kerja kelompok dan belajar bersama karena jarak rumah mereka yang tidak berjauhan satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut perlu dilakukan penelitian yang dapat mengidentifikasi sejauh mana hubungan antar jarak tempat tinggal ke sekolah dengan hasil belajar siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Jarak Tempat Tinggal dan Waktu Tempuh ke Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 50 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lokasi tempat tinggal siswa memiliki jarak dan waktu tempuh yang bervariasi untuk mencapai sekolah.
2. Kurangnya keaktifan siswa selama proses kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Nilai belajar siswa kurang optimal berdasarkan Penilaian Harian (PH).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya membatasi masalah pada hubungan jarak tempat tinggal dan waktu tempuh ke sekolah siswa kelas XI di SMA Negeri 50 Jakarta menggunakan satuan meter (jarak) dan menit (waktu tempuh).

D. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara jarak tempat tinggal dan waktu tempuh ke sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 50 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori mengenai adanya hubungan antara jarak tempat tinggal dan waktu tempuh ke sekolah terhadap hasil belajar siswa dan menjadi penelitian selanjutnya tentang permasalahan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah dan pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas sekolah, terutama terkait permasalahan siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan informasi mengenai pengaruh jarak tempat tinggal dan waktu tempuh ke sekolah terhadap minat siswa untuk bersekolah.
- c. Bagi pembaca dan peneliti berikutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan mengenai hubungan antara jarak tempat tinggal dan waktu tempuh ke sekolah terhadap hasil belajar siswa. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.